

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Scabies merupakan penyakit infeksi parasit disebabkan arthropod, spesies *Acarid*, merupakan kutu ektoparasit *Sarcoptes scabiei homonis*. Gejala klinis yang khas berupa gatal yang hebat disertai erupsi polimorfik berupa eritem, dan papul, nodul, pustula, sangat kontagius (Farida Yahya et al., 2018). Penyakit ini sangat menular dan dapat menyerang siapa saja tanpa memandang usia atau status sosial. Skabies dapat menyebabkan gejala yang tidak nyaman, seperti gatal-gatal intens dan ruam kulit, serta dapat mempengaruhi kualitas hidupenderitanya (Khotimah, 2017).

Faktor yang dapat meningkatkan risiko penularan skabies antara lain kontak langsung dengan orang yang terinfeksi, kontak tidak langsung dengan benda-benda yang terkontaminasi, serta kepadatan penduduk yang tinggi. Kebersihan yang buruk juga dapat meningkatkan risiko penularan skabies, karena tungau dapat bertahan hidup di lingkungan yang kotor dan lembab. Kondisi lingkungan yang tidak sehat, seperti kelembapan yang tinggi dan suhu yang hangat juga dapat meningkatkan risiko penularan skabies (Djuanda, 2018). Selain itu, usia juga menjadi faktor risiko dengan anak-anak dan orang tua lebih rentan terhadap penyakit ini (Susanto, 2022). Jika pengetahuan keluarga mengenai penyakit scabies kurang, maka penularan scabies ini mudah terjadi.

Secara global, diperkirakan scabies mempengaruhi lebih dari 200 juta responden setiap saat. Menurut World Health Organization (WHO) scabies diperkirakan dialami oleh 200 juta orang dengan prevalensi berkisar 5-50% diantaranya pada anak-anak (WHO, 2023). Prevalensi scabies di Indonesia berdasarkan laporan Depkes RI 2020 sebesar 3,9% sampai 6% (Yusuf, 2019).

Dampak dari scabies ini adalah gatal pada malam hari yang menyebabkan penderita menggaruk kemudian menyebabkan terjadinya eksresi yang rentan terhadap infeksi bakteri. Gatal dirasakan memberat ketika siang dan malam hari. Sensasi rasa gatal akan menimbulkan respon penderita untuk menggaruk. Garukkan yang berlebihan akan menimbulkan iritasi pada kulit. Lesi scabies muncul di kulit menyerupai bulatan seperti jerawat kecil atau berubah warna, selanjutnya kulit mengeras dengan kerak tebal yang mengandung ribuan tungau dan telur, dan mudah terkelupas saat disentuh.

Untuk menghilangkan tungau scabies pada penderita harus meningkatkan kebersihan diri. Cara yang digunakan dalam penatalaksanaan scabies ada dua yaitu secara farmakologis dan nonfarmakologis. Penatalaksanaan farmakologis berupa pemberian obat-obatan dengan berdasarkan resep yang diberikan oleh Dokter. Sedangkan penatalaksanaan non farmakologis dapat menjadi alternatif untuk mneurangi rasa gatal seperti terapi air hangat, air garam dan pakaian bersih.

Air hangat efektif untuk mengobati gatal pada skabies karena mampu merangsang saraf tepi dan menyebabkan efek refleks yang mengakibatkan pelebaran pembuluh darah sehingga terjadi perubahan aliran darah dan fungsi metabolisme, perubahan ini dapat meredakan gejala pruritus. Terapi air hangat juga mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis sehingga dapat memberikan rasa nyaman yaitu efek relaksasi sehingga dapat memberikan sensasi nyaman pada fisik dan mempengaruhi kondisi psikologis (Almassoum et al., 2018).

Pengobatan nonfarmakologis selain air hangat adalah dengan menggunakan garam. Garam bisa menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi rasa gatal. Garam mengandung lebih dari 80 mineral yang dibutuhkan tubuh, seperti anti bakteri, anti inflamasi, menghilangkan patogen dan penyakit kulit. Garam mampu menyerap bakteri, membersihkan infeksi dan kotoran lainnya pada kulit. Garam merupakan salah satu pengobatan nonfarmakologi yang dapat dikombinasikan dengan air hangat karena garam bersifat larut dalam air. Garam yang dilarutkan dalam air hangat akan membentuk muatan listrik yang berbeda partikel, yaitu ion natrium bermuatan positif dan ion klorin bermuatan negatif, larutan garam yang membentuk partikel-partikel ini akan membuat luka cepat kering, membunuh bakteri (terutama *Staphylococcus* and *Streptococcus* bacteria) (Shah, 2019).

Peradangan yang disebabkan oleh kudis adalah respon imun. Aktivitas akan menginduksi degranulasi sel mast yang mengakibatkan sekresi berbagai mediator termasuk histamin (Harlim 2018). Histamin berperan penting dalam patofisiologi penyakit alergi seperti gatal. Garam mengandung antihistamin. Anti-histamin adalah zat yang dapat mengurangi atau menghilangkan efek histamin pada tubuh dengan cara memblokir reseptor histamin yaitu h1 dan h2 yang terdapat pada kulit manusia (sari dan yeni). Hal ini sejalan dengan penelitian Yoalwan et al., (2022) yang menyatakan bahwa setelah dilakukan rendam dengan air garam pada penderita scabies terjadi penurunan tingkat scabies.

Perawat berperan penting dalam semua fase perawatan pada penderita scabies sebab peran perawat tersebut terlihat melalui intervensi asuhan keperawatan yang dilakukan oleh perawat (Summers, et al., 2000). Self-care model merupakan teori yang dikembangkan oleh Orem dimana teori ini menekankan pengembangan kemampuan perawatan diri (self-care agency). Proses yang melibatkan self-care merupakan proses yang terus menerus dan timbal balik hingga pasien mampu melakukan self care secara mandiri dan terarah. Pada kondisi inilah penderita scabies dapat diberdayakan untuk menunjang proses kesembuhannya melalui rendam dengan air garam hangat.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengkajian yang dilakukan pada keluarga Ibu I didapatkan Ibu I dan keluarga tidak mengetahui

pengecahan scabies, tanda gejala, dan cara perawatannya. Oleh sebab itu untuk mengatasi penularan scabies ini yang dirasakan oleh An. S tersebut membutuhkan perawatan non farmakologis yaitu rendam air garam. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik menyusun laporan akhir karya ilmiah mengenai “Asuhan Keperawatan Keluarga Pada An. S Dengan Kasus Scabies Menggunakan Rendam Dengan Air Garam di Kelurahan Limau Mais Kecamatan Pauh, Kota Padang.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Memberikan Asuhan Keperawatan Keluarga An. S dengan Manajemen Kesehatan Keluarga Tidak Efektif sehingga mampu menerapkan rendam dengan air garam untuk mengurangi Penularan Scabies di Kelurahan Limau Manis, Kota Padang Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan hasil pengkajian dengan masalah Manajemen kesehatan keluarga tidak efektif di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh, Kota Padang
- b. Menjelaskan diagnose keperawatan dengan masalah Manajemen Kesehatan Keluarga Tidak Efektif di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh, Kota Padang
- c. Menjelaskan intervensi keperawatan dengan masalah Manajemen Kesehatan Keluarga Tidak Efektif di Kelurahan

Limau Manis Kecamatan Pauh, Kota Padang

d. Menjelaskan implementasi tindakan keperawatan dengan masalah Manajemen Kesehatan Keluarga Tidak Efektif di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh, Kota Padang

e. Menjelaskan evaluasi terhadap implementasi masalah Manajemen Kesehatan Keluarga Tidak Efektif di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh, Kota Padang.

f. Menjelaskan analisa kasus dengan masalah Manajemen Kesehatan Keluarga Tidak Efektif di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh, Kota Padang.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi pendidikan keperawatan

Sebagai perkembangan pengetahuan dalam hal perawatan komprehensif dan menambah pengalaman mahasiswa dalam melakukan perawatan dengan masalah Manajemen Kesehatan Keluarga Tidak Efektif dengan penerapan Rendam Dengan Air Garam.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan/Keperawatan

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat menjadi bahan masukan dari Puskesmas dengan membuat standar asuhan keperawatan dan peningkatan pelayanan keperawatan yang bersifat promotif dan preventif terhadap klien dengan masalah Manajemen Kesehatan

Keluarga Tidak Efektif dengan penerapan rendam dengan air garam.

3. Bagi Penelitian selanjutnya

Dari karya tulis ilmiah ini dapat memberikan bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut dengan memilih metode yang lain yang dapat semakin menambah informasi dan wawasan bagi peneliti mengenai cara pencegahan scabies di lingkungan keluarga

